

ABSTRAK

Komunitas punk di Indonesia sering dipandang negatif oleh masyarakat mainstream karena stereotip yang melekat pada penampilan ekstrim dan perilaku yang dianggap menyimpang, padahal identitas punk memiliki dimensi sosial, budaya, dan ideologis yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memahami identitas dan eksistensi anak punk dalam komunitas Kaliwungu Street United di Kecamatan Kaliwungu Selatan melalui analisis mendalam terhadap gaya hidup mereka yang dipengaruhi oleh habitus dan berbagai bentuk modal. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang memandang kehidupan sosial sebagai sesuatu yang utuh, penuh makna, kompleks, dan dinamis dengan hubungan gejala yang bersifat interaktif, dengan mengumpulkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati. Kerangka teori yang digunakan adalah teori ranah (field) dan modal dari Pierre Bourdieu, yang membantu menganalisis bagaimana komunitas punk memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk mempertahankan eksistensi mereka, serta teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan pilihan-pilihan tindakan sosial individu dalam konteks gaya hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas punk dalam komunitas ini dibangun atas fondasi empat bentuk modal: (1) modal sosial berupa jaringan solidaritas kuat antaranggota yang mendukung aspek ekonomi kolektif, kegiatan seni, dan penggalangan dana komunitas; (2) modal ekonomi melalui usaha informal dan kreatif seperti penjualan merchandise punk, seni tato, dan pekerjaan lepas yang dikelola dengan kreativitas meski terbatas; (3) modal budaya dalam bentuk pemahaman mendalam tentang filosofi punk, resistensi terhadap arus utama, dan nilai kebebasan individu yang diekspresikan utamanya melalui musik punk sebagai medium kohesi komunitas; serta (4) modal simbolik yang terwujud dalam atribut visual seperti mohawk, jaket kulit, dan simbol-simbol anarki yang mencerminkan ideologi dan menjadi pembeda dengan masyarakat umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak punk di Kaliwungu Selatan tidak semata mengadopsi identitas punk sebagai bentuk pemberontakan norma sosial, melainkan menjadikannya sebagai gaya hidup yang merepresentasikan solidaritas, kreativitas, dan kebebasan berekspresi dengan mekanisme dual identity yang fleksibel beradaptasi antara kehidupan sehari-hari dan eksistensi dalam komunitas sehingga diperlukan upaya kolaboratif antara komunitas, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mengakui potensi budaya mereka, mengintegrasikan seni punk dalam festival budaya lokal, menyelenggarakan program pendidikan lintas budaya untuk mengurangi stereotip negatif, serta menyediakan ruang kreatif yang mendukung ekspresi seni komunitas punk sambil mempromosikan interaksi positif dengan masyarakat luas.

Kata Kunci: identitas, eksistensi, gaya hidup, komunitas punk, Kaliwungu Street United.

ABSTRACT

The punk community in Indonesia is often perceived negatively by mainstream society due to stereotypes associated with its extreme appearance and behavior considered deviant, despite the fact that punk identity encompasses more complex social, cultural, and ideological dimensions. This study aims to examine the identity and existence of punk youth within the Kaliwungu Street United community in South Kaliwungu District through an in-depth analysis of their lifestyle as shaped by habitus and various forms of capital. This research employs a qualitative method, viewing social life as holistic, meaningful, complex, and dynamic, with interactive social phenomena explored through descriptive data collected from written and spoken accounts of the participants. The theoretical framework is based on Pierre Bourdieu's concepts of field and capital, which are used to analyze how the punk community utilizes different forms of capital to maintain its existence, complemented by Max Weber's theory of social action to explain individual choices and social actions within their lifestyle. The findings reveal that punk identity in this community is constructed upon four forms of capital: (1) social capital, reflected in strong solidarity networks among members that support collective economic activities, artistic initiatives, and community fundraising; (2) economic capital, developed through informal and creative enterprises such as punk merchandise sales, tattoo artistry, and freelance work managed creatively despite limited resources; (3) cultural capital, expressed through a deep understanding of punk philosophy, resistance to mainstream culture, and the value of individual freedom, with punk music serving as the primary medium for community cohesion; and (4) symbolic capital, embodied in visual attributes such as mohawk hairstyles, leather jackets, and anarchist symbols that represent their ideology and distinguish them from mainstream society. This study concludes that the punk youth of South Kaliwungu do not merely adopt punk identity as an act of rebellion against social norms but embrace it as a lifestyle that represents solidarity, creativity, and freedom of expression through a flexible mechanism of dual identity, allowing them to adapt between everyday life and community existence. Therefore, collaborative efforts among the community, local government, and society are needed to recognize their cultural potential, integrate punk art into local cultural festivals, organize cross-cultural education programs to reduce negative stereotypes, and provide creative spaces that support artistic expression while promoting positive interaction with the wider community.

Keywords: *identity, existence, lifestyle, punk community, Kaliwungu Street United.*